

Pengaruh *Self Efficacy* dan *Self Image* Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nadiyah Muhimmah¹, Widya Multisari², Shinta Amelia³

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

³SMPN 6 , Kota Malang

e-mail: nadiyah.muhimmah.2531127@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan *self image* terhadap komunikasi interpersonal siswa Sekolah Menengah Pertama, baik secara simultan maupun parsial. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi interpersonal, seperti kurang percaya diri dan kurang mampu mengelola citra dirinya saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 87 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert untuk variabel *self efficacy*, *self image*, dan komunikasi interpersonal, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *self image* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal ($F = 21,022$; $Sig = 0,000$) dengan kontribusi sebesar 33,4%. Secara parsial, *self efficacy* ($Sig = 0,000$) maupun *self image* ($Sig = 0,001$) juga berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan keyakinan diri dan pengelolaan citra diri siswa guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal di sekolah.

Kata kunci: *self efficacy, self image, komunikasi interpersonal*

Abstract

This study aimed to determine the effect of *self-efficacy* and *self-image* on the interpersonal communication of junior high school students, both simultaneously and partially. The study was motivated by the finding that some students still experienced barriers in interpersonal communication, such as low self-confidence and difficulty managing their self-image when interacting with peers and teachers. A quantitative correlational design was employed. The sample consisted of 87 students selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires for *self-efficacy*, *self-image*, and interpersonal communication, and analyzed using multiple

linear regression with SPSS. The results showed that self-efficacy and self-image simultaneously had a significant effect on interpersonal communication ($F = 21.022$; $Sig = 0.000$), contributing 33.4% to the variance. Partially, self-efficacy ($Sig = 0.000$) and self-image ($Sig = 0.001$) also had significant effects. These findings suggest the importance of guidance and counseling services that strengthen students' self-confidence and self-image management to improve interpersonal communication skills at school.

Keywords: *self-efficacy, self-image, interpersonal communication*

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Perubahan tersebut sering kali memengaruhi cara siswa memandang dirinya sendiri dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Di lingkungan sekolah, kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal menjadi hal yang penting karena siswa tidak hanya dituntut mampu memahami materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu siswa menyampaikan pendapat, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Hurlock, 2017). Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Beberapa siswa cenderung pasif ketika berada di dalam kelas, enggan menyampaikan pendapat, merasa malu ketika berbicara di depan umum, serta kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut dapat terlihat dari perilaku siswa yang lebih memilih diam ketika diskusi kelompok, tidak percaya diri saat presentasi, atau bahkan menghindari interaksi sosial tertentu. Permasalahan komunikasi interpersonal pada siswa SMP menjadi penting untuk diperhatikan karena kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah (Rakhmat, 2018).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara langsung pula. Melalui komunikasi interpersonal, siswa dapat belajar memahami orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan sosial yang positif. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan jelas dan saling memengaruhi satu sama lain. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan membantu siswa lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal dapat menyebabkan berbagai masalah sosial pada siswa. Siswa yang kurang mampu

berkomunikasi secara interpersonal biasanya mengalami kesulitan dalam bekerja sama, sulit mengungkapkan perasaan, merasa tidak nyaman saat berbicara dengan orang lain, bahkan rentan mengalami konflik sosial. Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal juga berkaitan erat dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif bertanya, mampu menyampaikan ide, dan memiliki hubungan yang positif dengan guru maupun teman sekelas (DeVito, 2016; Rakhmat, 2018).

Fenomena rendahnya komunikasi interpersonal juga ditemukan pada siswa di SMP Negeri 6 Malang. Berdasarkan hasil observasi awal selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) serta hasil need assessment yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya hambatan dalam aspek komunikasi interpersonal, khususnya pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Dari total 473 responden, terdapat 191 siswa (40,4%) yang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah dalam keberanian menyampaikan pendapat, sedangkan hanya 42 siswa (8,9%) yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, selama proses pembelajaran ditemukan beberapa siswa yang cenderung diam saat diskusi kelompok, enggan bertanya kepada guru, serta kurang percaya diri ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih perlu mendapat perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Pada era digital saat ini, pola komunikasi siswa juga mengalami perubahan. Perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi membuat banyak siswa lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital dibandingkan secara langsung. Akibatnya, keterampilan komunikasi interpersonal secara tatap muka cenderung kurang berkembang. Tidak sedikit siswa yang aktif di media sosial tetapi pasif ketika berada di lingkungan nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Siregar, Harahap, & Harahap, 2024).

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi self efficacy, self image, konsep diri, kepercayaan diri, regulasi emosi, motivasi, serta karakter kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, hubungan dengan teman sebaya, budaya sekolah, pengalaman sosial, serta perkembangan media digital. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif (Rakhmat, 2018). Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada dua faktor internal, yaitu self efficacy dan self image.

Salah satu faktor internal yang diduga memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal adalah self efficacy. Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Bandura juga menjelaskan bahwa self efficacy dibentuk oleh empat sumber utama, yaitu mastery experience (pengalaman

keberhasilan), vicarious experience (pengalaman mengamati keberhasilan orang lain), verbal persuasion (dukungan verbal), serta kondisi fisiologis dan emosional. Individu yang memiliki self efficacy tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya, berani menghadapi tantangan, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, self efficacy berperan penting karena siswa yang memiliki keyakinan terhadap dirinya akan lebih berani menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih percaya diri. Sebaliknya, siswa dengan self efficacy rendah cenderung merasa takut salah, minder, serta menghindari interaksi sosial tertentu. Mereka sering merasa tidak mampu berbicara dengan baik di depan orang lain sehingga memilih untuk diam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa self efficacy memiliki keterkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula keterampilan komunikasinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azhar, Suhendri, dan Farikha (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

Selain self efficacy, faktor lain yang diduga memengaruhi komunikasi interpersonal siswa adalah self image. Self image atau citra diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya sendiri, baik berkaitan dengan fisik, kemampuan, maupun penilaian terhadap dirinya secara keseluruhan. Self image terbentuk melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta penilaian dari orang-orang di sekitar individu. Siswa yang memiliki self image positif cenderung merasa dirinya berharga, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, siswa dengan self image negatif sering merasa kurang berharga, tidak percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Pada masa remaja, self image menjadi hal yang sangat penting karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas diri. Penampilan fisik, penerimaan sosial, dan penilaian teman sebaya sering kali memengaruhi bagaimana siswa memandang dirinya sendiri. Tidak sedikit siswa yang merasa minder karena penampilan fisik, kemampuan akademik, maupun kondisi sosial ekonomi. Perasaan tersebut dapat memengaruhi keberanian siswa dalam menjalin komunikasi interpersonal. Siswa yang memiliki citra diri negatif biasanya lebih mudah merasa malu, takut ditolak, dan sulit membuka diri kepada orang lain.

Hubungan antara self image dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari bagaimana siswa memandang dirinya saat berinteraksi dengan orang lain. Ketika siswa memiliki citra diri positif, mereka akan lebih nyaman berkomunikasi, lebih terbuka, dan mampu mengekspresikan pendapat secara baik. Sebaliknya, citra diri negatif dapat menyebabkan siswa merasa tidak layak untuk diterima sehingga cenderung

menghindari interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sesiwawani (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kemala (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara self image dengan komunikasi interpersonal remaja.

Di lingkungan sekolah, kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas, seperti kerja kelompok, presentasi, diskusi kelas, maupun kegiatan organisasi. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal baik biasanya lebih mudah bekerja sama, mampu menyelesaikan konflik secara positif, serta memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Sebaliknya, siswa dengan komunikasi interpersonal rendah cenderung mengalami hambatan dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Supratiknya, 2019).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, permasalahan komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan perkembangan sosial siswa. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui layanan konseling, bimbingan kelompok, maupun layanan klasikal. Namun sebelum memberikan layanan yang tepat, perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal siswa (Prayitno, 2017).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara self efficacy dengan komunikasi interpersonal maupun hubungan self image dengan komunikasi interpersonal. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Kajian yang menganalisis pengaruh self efficacy dan self image secara simultan terhadap komunikasi interpersonal siswa SMP masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks siswa sekolah menengah pertama.

Komunikasi interpersonal siswa merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis internal. Self efficacy berperan dalam membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berinteraksi, sedangkan self image memengaruhi bagaimana siswa memandang dirinya saat membangun hubungan dengan orang lain. Kedua variabel tersebut diduga memiliki kontribusi terhadap kualitas komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada analisis pengaruh self efficacy dan self image terhadap komunikasi interpersonal siswa SMP guna memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi kedua variabel tersebut dalam perkembangan sosial siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui pengaruh self efficacy dan self image terhadap komunikasi interpersonal siswa SMP. Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPN 6 Malang yang berjumlah 475 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pemilihan sampel didasarkan pada hasil asesmen awal yang telah dilakukan pada siswa kelas VII dan VIII serta aksesibilitas peneliti selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian terdiri atas siswa kelas VII.3, VII.7, dan VIII.7 dengan jumlah total 87 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian terdiri atas tiga skala, yaitu skala self efficacy, self image, dan komunikasi interpersonal. Skala self efficacy disusun berdasarkan teori Albert Bandura yang meliputi aspek level, strength, dan generality dengan jumlah 12 item. Skala self image disusun berdasarkan konsep self image William H. Fitts yang mencakup persepsi fisik, penerimaan diri, kepercayaan diri, dan penilaian sosial dengan jumlah 16 item. Adapun skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan teori Joseph DeVito yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan jumlah 20 item. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha pada skala self efficacy sebesar 0,950, skala self image sebesar 0,931, dan skala komunikasi interpersonal sebesar 0,971, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh self efficacy dan self image terhadap komunikasi interpersonal siswa digunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji multikolinearitas), serta hasil uji analisis regresi linear berganda terhadap data 87 siswa SMPN 6 Malang.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian untuk variabel self efficacy (SE), self image (SI), dan komunikasi interpersonal (KI) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	Std. Deviasi
Self Efficacy	87	19	45	32,98	5,84
Self Image	87	29	57	43,74	6,43
Komunikasi Interpersonal	87	45	77	57,85	7,17

Berdasarkan Tabel 1, rerata skor self efficacy siswa sebesar 32,98 dari rentang skor teoretik 12-48, rerata skor self image sebesar 43,74 dari rentang skor teoretik 16-64, dan rerata skor komunikasi interpersonal sebesar 57,85 dari rentang skor teoretik

20-80. Jika dipersentasekan terhadap skor maksimal, ketiga variabel berada pada kisaran 68-72%, yang mengindikasikan bahwa secara umum self efficacy, self image, dan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang menuju tinggi, meskipun sebaran data (dilihat dari nilai minimum) menunjukkan masih terdapat siswa dengan skor rendah pada ketiga variabel tersebut.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (dengan koreksi Lilliefors) dan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Statistic	df	K-S Sig.	S-W Statistic	df	S-W Sig.
Self Efficacy	0,112	87	0,009	0,980	87	0,193
Self Image	0,085	87	0,170	0,985	87	0,397
Komunikasi Interpersonal	0,070	87	0,200*	0,977	87	0,119

Merupakan batas bawah dari signifikansi sesungguhnya (lower bound of the true significance).

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, yang lebih sesuai digunakan pada ukuran sampel sedang ($n = 87$), nilai signifikansi ketiga variabel lebih besar dari 0,05 (Self Efficacy = 0,193; Self Image = 0,397; Komunikasi Interpersonal = 0,119), sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil uji normalitas terhadap residual model regresi (dibahas pada bagian selanjutnya) yang juga menunjukkan sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk analisis regresi linear berganda terpenuhi.

Uji Korelasi Antarvariabel

Hasil uji korelasi Pearson antara self efficacy, self image, dan komunikasi interpersonal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	r (Pearson)	Sig. (1-tailed)	N
Self Efficacy - Komunikasi Interpersonal	0,487	0,000	87
Self Image - Komunikasi Interpersonal	0,467	0,000	87
Self Efficacy - Self Image	0,366	0,000	87

Tabel 3 menunjukkan bahwa self efficacy dan self image masing-masing memiliki korelasi positif dan signifikan dengan komunikasi interpersonal ($p < 0,001$), dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Korelasi antara self efficacy dan self image juga positif dan signifikan ($r = 0,366$; $p < 0,001$), namun nilainya cukup rendah sehingga tidak menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius antarkedua variabel bebas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh self efficacy dan self image terhadap komunikasi interpersonal siswa, baik secara simultan maupun parsial. Hasil model summary disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,578	0,334	0,318	5,925

Tabel 4 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,334, yang berarti self efficacy dan self image secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 33,4% terhadap komunikasi interpersonal siswa, sedangkan 66,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, hubungan dengan teman sebaya, budaya sekolah, maupun pengaruh media digital.

Uji signifikansi model secara simultan dilakukan menggunakan uji F, dengan hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1476,065	2	738,032	21,022	0,000
Residual	2948,993	84	35,107		
Total	4425,057	86			

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai F hitung sebesar 21,022 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, yang berarti self efficacy dan self image secara simultan berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui besar dan arah pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial, dilakukan uji koefisien regresi sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	26,802	4,896	-	5,474	0,000	-	-
Self Efficacy	0,448	0,118	0,365	3,808	0,000	0,866	1,155

Self Image	0,372	0,107	0,334	3,489	0,001	0,866	1,155
------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $KI = 26,802 + 0,448 SE + 0,372 SI$. Nilai konstanta sebesar 26,802 menunjukkan bahwa apabila self efficacy dan self image bernilai nol, maka komunikasi interpersonal siswa diprediksi sebesar 26,802. Koefisien regresi self efficacy sebesar 0,448 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa self efficacy berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap komunikasi interpersonal; setiap kenaikan satu satuan skor self efficacy diprediksi meningkatkan skor komunikasi interpersonal sebesar 0,448, dengan asumsi self image tetap. Demikian pula, koefisien regresi self image sebesar 0,372 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa self image juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap komunikasi interpersonal.

Nilai koefisien beta terstandarisasi menunjukkan bahwa self efficacy (Beta = 0,365) memberikan kontribusi relatif yang sedikit lebih besar dibandingkan self image (Beta = 0,334) terhadap komunikasi interpersonal siswa. Adapun nilai Tolerance sebesar 0,866 dan VIF sebesar 1,155 pada kedua variabel bebas menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga model dinyatakan layak digunakan untuk memprediksi komunikasi interpersonal siswa.

Sebagai pelengkap uji asumsi, dilakukan pula uji normalitas terhadap nilai residual terstandarisasi (standardized residual) hasil regresi, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Residual

	K-S Statistic	df	K-S Sig.	S-W Statistic	df	S-W Sig.
Standardized Residual	0,073	87	0,200*	0,986	87	0,466

*Merupakan batas bawah dari signifikansi sesungguhnya (lower bound of the true significance).

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,200 dan 0,466 ($p > 0,05$), yang berarti residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, seluruh asumsi analisis regresi linear berganda (normalitas, dan non-multikolinearitas) dalam penelitian ini terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa SMPN 6 Malang. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Bandura (1997) bahwa individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi situasi sosial, termasuk situasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi. Siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, dan tidak mudah merasa takut salah ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Astuti dan Pratama (2020) serta Azhar, Suhendri, dan Farikha (2022) yang sama-sama menemukan hubungan positif antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa.

Selain self efficacy, self image juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa. Siswa yang memandang dirinya secara positif cenderung lebih nyaman membuka diri, lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat, dan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Sebaliknya, siswa dengan citra diri negatif cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa tidak layak diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sesiwawani (2021) dan Kemala (2019) yang menemukan adanya hubungan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal remaja, serta memperkuat pandangan DeVito (2016) bahwa keterbukaan dan sikap positif terhadap diri sendiri merupakan salah satu prasyarat terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif.

Secara simultan, self efficacy dan self image berkontribusi sebesar 33,4% terhadap komunikasi interpersonal siswa, sedangkan 66,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, hubungan dengan teman sebaya, budaya sekolah, serta pola penggunaan media digital (Rakhmat, 2018; Siregar, Harahap, & Harahap, 2024). Besarnya proporsi varians yang belum menjelaskan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal siswa merupakan konstruk multifaktor yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui dua variabel psikologis internal, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal tersebut secara lebih komprehensif.

Perbandingan nilai koefisien beta menunjukkan bahwa self efficacy memberikan kontribusi yang relatif lebih besar dibandingkan self image terhadap komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, penguatan keyakinan diri (self efficacy) perlu menjadi salah satu prioritas dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tanpa mengesampingkan pentingnya pembentukan citra diri yang positif. Guru BK dapat merancang layanan bimbingan kelompok maupun konseling individu yang berfokus pada penguatan pengalaman keberhasilan (mastery experience), pemberian dukungan verbal yang positif, serta pembentukan persepsi diri yang realistis dan positif pada siswa, sebagaimana disarankan oleh Prayitno (2017) dan Supratiknya (2019).

SIMPULAN

Self efficacy dan self image secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa SMPN 6 Malang, dengan kontribusi sebesar 33,4%. Self efficacy memberikan kontribusi relatif lebih besar dibandingkan self image. Guru bimbingan dan konseling disarankan merancang layanan bimbingan kelompok dan konseling individu yang berfokus pada penguatan keyakinan diri dan pembentukan citra diri positif siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan penggunaan media digital, yang turut memengaruhi komunikasi interpersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, B., & Pratama, A. I. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147-155.

- Azhar, M. A., Suhendri, S., & Farikha, F. (2022). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 01 Ketanggungan Kabupaten Brebes. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 276-285.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima, terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kemala, R. P., & Sukmawati, I. (2019). Relationship of self-image with interpersonal communication of vocational students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sesiwawani, U. (2021). Hubungan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa/i SMA Negeri 2 Bukit tahun ajaran 2020/2021. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Siregar, D. A., Harahap, M. H., & Harahap, N. (2024). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 893-900.
- Supratiknya, A. (2019). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.